

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS PERTEMANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA USIA DASAR DI SDLB NEGERI 1 SELUMA

Puput Yunita¹, Qolbi Khoiri², dan Rizkan Syahbudin³

Mahasiswa Program Studi PGMI Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu¹, Dosen Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu², Dosen Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu³

Surel: puputyunita912@gmail.com

Abstract: Teacher's Strategy in Improving Social Skills and Their Influence on the Quality of Friendship of Children with Special Needs at Elementary Age at SDLB Negeri 1 Seluma. The purpose of this study was to find out the strategies used by teachers to improve social skills and their effect on the quality of friendships for children with special needs at an elementary age at SDLB Negeri 1 Seluma. This study uses mixed methods to answer problems that need to be tested in terms of qualitative and quantitative in order to obtain more accurate data in answering the problems of strategies used by teachers, inhibiting and supporting factors for teachers in improving social skills, and the effect of social skills on the quality of friendships with children with special needs at elementary age at SDLB Negeri 1 Seluma. The results of the study show that: (1) there are seven types of strategies that are applied by teachers in improving social skills, the implementation of the strategies is treated equally to all students with different grade levels and disabilities. (2) the inhibiting factor is due to the lack of competent teachers in the field of special education and parents' understanding of the proper handling of children with special needs. While the supporting factors are supported by teacher cooperation in the development and use of appropriate strategies, as well as the cooperation of parents of students. (3) there is an influence of social skills on the friendship quality of children with special needs at the elementary age at SDLB Negeri 1 Seluma. This can be proven from the calculation of r_{count} 0.986 which is greater than r_{table} with a significance level of 5% up to r_{table} 0.632 up to $r_{count} > r_{table}$ ($0.986 > 0.632$) which means the working hypothesis (H_a) in this study was accepted. So the results of the study show that there is a positive and significant influence between variables X and Y.

Keywords: Teacher's Strategy, Social Skills, Quality of Friendship

Abstrak: Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dasar di SDLB Negeri 1 Seluma. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial dan pengaruhnya terhadap kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus pada usia dasar di SDLB Negeri 1 Seluma. Penelitian ini menggunakan metode campuran untuk menjawab permasalahan yang perlu diuji dari segi kualitatif dan kuantitatif agar memperoleh data yang lebih akurat dalam menjawab permasalahan strategi yang digunakan guru, faktor penghambat dan pendukung guru dalam meningkatkan keterampilan sosial, serta pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus pada usia dasar di SDLB Negeri 1 Seluma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada tujuh jenis strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial, penerapan strategi diperlakukan secara sama kepada semua peserta didik dengan tingkat kelas dan disabilitas yang berbeda. (2) faktor penghambat disebabkan kurangnya guru yang berkompetensi dibidang pendidikan luar biasa dan pemahaman orang tua terhadap penanganan yang tepat terhadap anak berkebutuhan khusus. Sedangkan faktor pendukung didukung oleh kerjasama guru dalam pengembangan dan penggunaan strategi yang sesuai, serta kerja sama orang tua peserta didik. (3) terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus pada Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus. (Hlm. 517-531)

usia dasar di SDLB Negeri 1 Seluma. Hal ini dapat dibuktikan dari perhitungan r_{hitung} 0,986 yang lebih besar dari r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% sehingga r_{tabel} 0,632 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,986 > 0,632$) yang artinya hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Kata Kunci: Strategi Guru, Keterampilan sosial, Kualitas Pertemanan

PENDAHULUAN

Pendidikan luar biasa merupakan solusi bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak pendidikan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda pada kondisi anak pada umumnya, perbedaan tersebut ditandai dengan kondisi yang kurang beruntung karena memiliki kekurangan yang dapat menghambat dalam mengikuti pendidikan. Menurut UNESCO (2017) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan karena disebabkan mengalami hambatan dalam belajar, berkomunikasi, bergerak, berperilaku seperti anak-anak pada umumnya, atau kebutuhan khusus lainnya.

Pentingnya kebutuhan terhadap pendidikan bagi individu berkebutuhan khusus, pemerintah membuat kebijakan bahwa individu yang berkelainan fisik berhak memperoleh pendidikan khusus, hal ini didasari pada Undang-undang sistem pendidikan nasional bab IV pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan luar biasa atau dikenal juga sebagai pendidikan spesial, pendidikan berkebutuhan khusus, Titian Rahayu Patrisia (2021) mengatakan bahwa pendidikan jenis ini merupakan praktik mendidik peserta didik dengan cara mengatasi perbedaan dan kebutuhan khusus seorang individu, terutama bagi

anak berkebutuhan khusus. Pelayanan pendidikan yang diupayakan dalam pendidikan luar biasa pada umumnya berbentuk lembaga pendidikan sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa (SLB) adalah sekolah yang diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar mendapatkan layanan dalam membantu mendapatkan akses pendidikan dengan kebutuhan yang tepat. Prinsip mendasar pendidikan luar biasa menurut Miftakhul jannah dan ira Darmawanti (2004) adalah selama memungkinkan, semua peserta didik dapat belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada.

Menurut Nasution (Djamarah, 2008) Ketika memasuki usia sekolah dasar, anak akan mulai belajar menerima keberadaan orang lain, baik berinteraksi dengan guru dan teman sebaya di sekolah, hal ini disebabkan karena anak mulai mengembangkan keterampilan sosial dengan cara gemar membentuk kelompok-kelompok teman sebaya, berinteraksi dan berkomunikasi untuk dapat bermain bersama-sama. Maka dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah menjadi salah satu lingkungan tempat bagi anak untuk dapat mengembangkan potensi dalam memenuhi kebutuhan perkembangan mereka dari segi aspek sosial seperti berkesempatan untuk dapat berinteraksi dengan guru, teman, dan masyarakat disekitar lingkungan sekolah menjadi suatu peluang besar bagi pengembangan, kemampuan yang menunjang perkembangan keterampilan sosial anak.

Sebagaimana diungkapkan Agus Irawan Sensus (2020) Keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan individu untuk mampu menyalurkan perasaan positif dan negatif dengan ekspresi yang baik sehingga dapat diperoleh interaksi dengan baik. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang dapat dipelajari individu sejak kecil, mengenai pola hubungan dengan orang lain melalui cara-cara yang diterima oleh lingkungan, dapat saling menguntungkan, melatih untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, bekerja sama, mengatasi masalah, dan menghargai diri sendiri dan orang lain.

Perlu digaris bawahi bahwa komponen keterampilan sosial sangat penting dimiliki, karena memungkinkan seseorang berinteraksi satu sama lain dengan prediktabilitas, sehingga dapat membantu untuk saling memahami dan dipahami. Kegagalan dalam mempelajari keterampilan sosial dapat menyebabkan isolasi diri, perasaan kesepian, prustasi, penolakan dan harga diri yang buruk.

Anak pada umumnya mampu mengembangkan keterampilan sosial dengan cepat dan mudah, seperti memulai percakapan atau mengajak teman untuk bermain. Namun demikian, anak yang mengalami kebutuhan khusus dalam aspek keterampilan sosial prosesnya jauh lebih sulit. Hal ini disebabkan keterbatasan mereka dalam berbicara, mendengar, berinteraksi dengan individu lain, mengekspresikan emosi, sehingga mengakibatkan mereka sering menghindari situasi sosial yang menyebabkan keterampilan sosial mereka tidak berkembang. Pada beberapa individu, defisit keterampilan sosial ini mengarah pada interaksi teman sebaya yang negatif, penolakan teman

sebaya, isolasi, kecemasan, depresi, dan bahkan pemikiran untuk bunuh diri, sehingga anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus agar dapat memiliki keterampilan sosial yang baik.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa, anak berkebutuhan khusus menunjukkan intelektual dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal pada usia sebayanya. Sehingga dengan adanya kekhususan yang mereka miliki, perlu penanganan dan layanan pendidikan khusus untuk mengoptimalkan potensi diri mereka sepenuhnya dalam mengembangkan keterampilan sosial dan berinteraksi dengan teman sebaya. Kekhususan anak berkebutuhan khusus jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, memungkinkan dapat menghambat mereka dalam berinteraksi dan menjalin hubungan pertemanan, sehingga hal ini akan berdampak pada kualitas pertemanan anak saat berada di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Kemampuan anak dalam membentuk hubungan pertemanan akan memiliki efek yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial maupun psikologisnya.

Adams dan Blieszner (1995) mendefinisikan pertemanan sebagai bentuk hubungan sosial yang erat, dimana individu yang saling terlibat memiliki interaksi dan memberikan dukungan emosional yang kuat. Pertemanan yang baik adalah pertemanan yang memiliki ciri hubungan yang ditandai kepercayaan, keterbukaan, dan kejujuran dalam berinteraksi. Kualitas pertemanan merupakan suatu bentuk hubungan pertemanan yang dapat dilihat dari kriteria pertemanan yang positif dan

negatif. Kualitas pertemanan yang positif dapat dinilai dari hubungan anak yang ditandai rasa kepedulian, dukungan, dan minat pertemanan. Sedangkan dari sisi negatifnya dapat dilihat dari hubungan yang ditandai dengan perselisihan, rasa kesal, dan ketidakpercayaan.

Berdasarkan hasil penelitian Cut Mellyza Rizka dan Farida Kurniawati mengenai peran keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus yang tersebar di 25 sekolah dasar inklusif di DKI Jakarta, keterampilan sosial menyumbang sebesar 42,8% terhadap peningkatan kualitas pertemanan. Dengan hal tersebut kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus akan jauh lebih mudah berkembang jika ada penanganan keterampilan sosial yang sesuai dengan kebutuhannya. maka dari itu, seorang guru punya peran penting dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa, dimana harus mampu memahami bagaimana penanganan yang harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan pengembangan dan penggunaan strategi yang tepat dan sesuai dengan sasaran.

Berdasarkan, fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini penting dilaksanakan agar dapat mengkaji lebih jauh mengenai strategi peningkatan keterampilan sosial dan pengaruhnya terhadap kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus, mengingat hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan sosial punya peran dalam menentukan kualitas pertemanan dan hal ini juga menjadi sebuah perhatian penting yang perlu dikupas secara tuntas terkait perkembangan keterampilan sosial anak pada usia sekolah dasar. Karena hal ini bagian dari pondasi keberhasilan anak

dalam bidang akademik dan non akademik untuk membentuk kemampuan dan perkembangan keterampilan sosial diusia selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*Mixed method*) yang mengkombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Menurut pendapat sugiono menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*Mixed methods*) adalah suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam satu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komperhensif, lengkap, valid, realiable, dan objektif.

Data pada penelitian ini akan dikumpulkan secara dua tahap, pertama akan mengumpulkan dan menganalisis data secara kualitatif dalam menjawab rumusan masalah pertama mengenai strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial dan rumusan masalah yang kedua tentang faktor pendukung serta penghambat guru dalam meningkatkan keterampilan sosial dengan mewawancarai 3 informan yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kemudian tahap kedua mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif, dalam hal ini akan menjawab rumusan masalah yang ketiga, mengenai pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus pada usia dasar dengan menyebarkan angket kepada anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri 1 Seluma sebanyak 12 peserta didik. Jenis disabilitas anak yang dipilih adalah anak dengan hambatan tunagrahita berjumlah 4 orang, tunarungu berjumlah 2 orang, tunadaksa berjumlah 1 orang, dan autisme berjumlah 4 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam menjawab permasalahan yang terakhir menggunakan teknik *random sampling*

HASIL PENELITIAN

1. Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia dasar di di SDLB Negeri 1 Seluma

a. Pendekatan Perindividu

Pendekatan perindividu adalah strategi yang digunakan untuk mengetahui karakteristik setiap peserta didik. Cara yang digunakan guru adalah membiasakan mengajak peserta didik untuk berdiskusi bersama, salah satunya menayakan apa kegiatan mereka dirumah, memberikan kesempatan mereka untuk bercerita, karena jika strategi ini dilakukan secara terus-menerus akan membuat kedekatan antara peserta didik dengan guru, sehingga guru akan memahami kekurangan dari peserta didik. Dengan hal tersebut guru akan mampu memberikan penanganan yang tepat dan sesuai, dengan karakteristik anak agar penerapan strategi yang sedang digunakan mapupun penembangan startegi berikutnya akan lebih mudah dan tepat sasaran sesuai kebutuhan peseta didik sehingga proses peingkatan keterampilan sosial akan jauh lebih mudah dilaksanakan oleh guru.

b. Pembelajaran kelompok

Strategi pembelajaran kelompok diterapkan guru dengan cara memberikan tugas-tugas kelompok sehingga peserta didik

dapat bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam memahami suatu materi. Salah satu cara yang digunkan guru adalah dengan memberikan tugas mewarnai bersama tetapi cat krayon yang diberikan guru terbatas sehingga akan membuat peserta didik akan saling berineraksi, berbicara ketika ingin bergantian meminjam cat krayon tersebut atau cara lainnya guru akan membagi kelompok dengan menugaskan peserta didik untuk dapat menyusun fuzzle dan balok, sehingga dengan cara ini akan mengundang anak untuk bertanggung jawab, dan interaksi, yang dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka.

strategi pembelajaran kelompok yang beranggotakan peserta didik yang mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, jenis disabilitas dan karakteristik yang berbeda, sehingga dapat membina peserta didik untuk berkecenderungan hidup bersama mempunyai rasa sosial yang tinggi, dan mengelola rasa egois yang ada di dalam diri mereka masing-masing sehingga akan terbina kesetiakawanan sosial di kelas.

Melalui strategi ini peserta didik juga di biasakan bekerja sama dalam kelompok, sehingga membuat mereka menyadari bahwa diri mereka mempunyai kekurangan dan kelebihan. Peserta didik yang mempunyai kelabihan dengan ikhlas akan membantu temannya yang mempunyai kekurangan, begitu juga sebaliknya mereka

yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mempunyai keinginan belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan tanpa rasa malu, sehingga membuat suasana kelas menjadi aktif, kreatif dan kondusif.

c. Meniru bunyi bicara dan bicara

Strategi ini digunakan guru untuk mengajak peserta didik untuk berbicara dengan menirukan kembali ucapan guru. guru akan mengucapkan kalimat pendek satu kata atau dua kata yang diucapkan secara berulang-ulang sampai peserta didik bisa mengikuti dan memahami ucapan guru. hal ini dilakukan karena mengiginkan peserta didik tersebut dapat fokus jika diajak berbicara, disiplin, melatih kontak mata dan melatih interaksi mereka dengan lawan bicara.

Prilaku menirukan suara, membantu peserta didik lebih banyak vokalisasi dan interaksi. Hal ini bertujuan untuk mengatasi keterampilan sosial, komunikasi atau bahasanya yang kurang berkembang. Guru memberikan tata bahasa yang sederhana yang sering digunakan sehari-hari, hanya perlu kalimat pendek yang mudah dipahami. Dengan begitu informasi yang disampaikan akan lebih mudah diingat dan ditirukan peserta didik. sehingga dengan menerapkan strategi ini diharapkan dapat melatih peserta didik memiliki kemampuan berbicara, menjalin komunikasi dengan orang lain sehingga keterampilan sosial peserta didik anak berkembang.

d. Menggunakan bahasa yang baku

Untuk membangun komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, guru harus menyederhanakan bahasa yang digunakan. Hal ini dikarenakan lebih memudahkan peserta didik mengikuti apa yang diucapkan oleh guru. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk melatih kemampuan keterampilan sosial. Penggunaan bahasa yang baku dilakukan agar peserta didik mudah mengingat dan memahami ucapan guru. Dalam penggunaan strategi ini, guru harus memberikan intruksi yang jelas dan tegas kepada peserta didik. Hal ini dilakukan karena keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi secara verbal, yang dapat menghambat keterampilan sosial peserta didik.

e. Memperkenalkan kosakata baru

Salah satu cara guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi untuk menunjang kemampuan keterampilan sosial peserta didik adalah dengan memperkenalkan kosa kata baru, guru menstimulus menggunakan media berupa kartu gambar untuk memperkenalkan kosa kata yang belum dipahami peserta didik. Strategi pengenalan kosa kata baru diterapkan karena kemampuan anak SDLB Negeri 1 Seluma dianggap masih kurang dalam mampu didik, sehingga pengenalan kosa kata baru ini sebagai terapi bagi anak yang kemampuan berbicaranya masih kurang berkembang, sehingga cara ini membantu meningkatkan perkembangan keterampilan sosial peserta didik.

- f. Menggunakan bahasa verbal dan non verbal

Penggunaan strategi ini digunakan untuk membantu peserta didik agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, baik kepada guru atau dengan teman sebaya. komunikasi dilakukan secara dua arah, agar dapat saling memahami pembicaraan bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan bicara, bahasa, pendengran dan sebagainya. Bagi anak berkebutuhan khusus komunikasi tidak hanya secara verbal saja tetapi juga secara non verbal, bahasa nonverbal berupa bahasa isyarat, baik itu gerakan tangan, kontak mata, menunjukan ekspresi wajah, dan sebagainya. Komunikasi secara dua arah dilakukan untuk membangun sebuah interaksi dengan teman sebaya dan guru di sekolah. ketika pembelajaran di kelas maupun kegiatan diluar kelas, guru akan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal untuk berkomunikasi dengan peserta didik secara langsung atau guru juga dapat mejadi figur untuk membantu peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran dan komunikasi ketika mereka ingin berinteraksi dengan peserta didik lainnya yang tidak mengalami hambatan pendengaran dan komunikasi. Sehingga dengan strategi ini tidak ada batasan lagi bagi anak disabilitas untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka.

- g. Pembiasaan baik

Strategi pembiasaan baik merupakan sebuah program yang

diterapkan di SLB Negeri 1 Seluma berupa salat duha bersama, jalan santai, senam pagi dan rutin upacara setiap hari senin. Strategi pembiasaan baik ini merupakan stategi yang di terapkan pada saat di luar kelas. strategi ini dilakukan untuk membangun atensi bersama yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal maupun non verbal. Ketika anak berkebutuhan khusus yang anti terhadap interaksi sosial dipertemukan dengan anak yang kemampuan interaksi yang sudah berkembang, maka akan ada dorongan dalam diri peserta didik untuk saling berinteraksi, sehingga perlahan keterampilan sosial mereka akan berkembang dengan baik.

2. faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia dasar di SDLB Negri 1 Seluma

- a. faktor pendukung guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia dasar di SDLB Negri 1 Seluma

1) kerja sama guru

kerja sama guru menjadi pendukung dalam memberi penanganan yang tepat bagi peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya kerjasama antar guru dapat memukan gagasan baru yang mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun

perancangan strategi yang akan diterapkan.

Dalam menentukan keberhasilan keterampilan sosial bukan hanya sebatas kinerja guru kelas atau guru pendamping saja, tetapi seluruh bagaian dari guru untuk saling bekerja sama. Mengingat bahwa guru di SLB Negeri 1 Seluma tidak semuanya berkompentensi pada bidang pendidikan luar biasa, maka dalam hal ini sangat diperlukan dalam menentukan keberhasilan peserta didik.

Dengan adanya keterbatasan tersebut membuat guru SDLB saling berkontribusi dalam memberi penganan kepada peserta didik yang memiliki karakteristik dan hambatan yang berbeda. Maka dengan adanya kerja sama tersebut dapat membuat guru lebih mudah dalam menangani perserta didik. Jika dilihat dari perkembangan siswa, maka ada perubahan yang terjadi, dimana anak lebih bersemangat datang ke sekolah, anak lebih mudah jika diajak berinteraksi, komponen dari keterampilan sosial seperti menyapa guru, berbicara didepan kelas, kemampuan tersebut sudah di miliki oleh siswa walaupun masih terbatas.

2) Kerja sama orang tua

kerja sama guru dengan orang tua menjadi syarat yang mutlak dalam peningkatan keterampilan

sosial anak berkebutuhan khusus. Jika orang tua dan guru saling bekerja sama maka dapat mempermudah proses peningkatan keterampilan sosial peserta didik, karena guru akan lebih mudah memahami, mengenali dan memberikan penanganan yang sesuai dan tepat kepada peserta didik. Dalam menentukan keberhasilan peningkatan keterampilan sosial tidak hanya sebatas kinerja guru saja tetapi bantuan orang tua juga menjadi pendukung utama dalam keberhasilan peningkatan keterampilan sosial. Dimana guru harus merangkul orang tua untuk bersama-sama saling melengkapi, karena guru bukan menjadi tumpuan satu-satunya dalam proses peningkatan keterampilan sosial tetapi perlu adanya kontribusi dari orang tua.

b. faktor penghambat guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia dasar di SDLB Negeri 1 Seluma

1) kurang pemahaman dari kerjasama orang tua

Keberhasilan peserta didik tidak hanya membutuhkan peran seorang guru saja namun orang tua juga punya peran penting dalam mendidik anak mereka. Kebanyakan orang tua peserta didik melepaskan tanggung jawab mreka dalam mendidik dan melimpahkan segala tanggung jawab

mereka kepada guru di sekolah. orang tua memang sangat berperan dalam penentuan keberhasilan peningkatan keterampilan sosial peserta didik, tetapi tidak semua orang tua sudah mampu memahami cara memberikan penganan yang tepat terhadap anak mereka.

Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan kemampuan orang tua untuk membawa anak mereka untuk terapi dari diluar sekolah atau dibawah ke psikiater untuk mengetahui keluhan atau masalah yang lebih jelas dari hambatan anak tersebut. Jika anak hanya diantar ke sekolah dan orang tua melepas tanggung jawab terhadap perannya dalam membantu guru, maka guru akan lebih sulit menangani peserta didik tersebut, karena guru kurang mengetahui secara jelas ada hambatan apa yang terjadi peserta didik tersebut.

2) Keterbatasan guru yang berkompentensi

Menghadapi peserta didik dengan dengan jenis disabilitas dan karakteristik yang berbeda membuat guru sedikit kesulitan, karena beda anak, beda karakteristik maka beda pula penangananya. Minimnya jumlah guru yang berkompentensi dibidang pendidikan luar biasa, membuat setiap guru kerap mengajar tidak sesuai dengan ilmu yang mereka miliki, sehingga guru mengajar

dengan ilmu yang seadanya dan tidak kompatibel.

Keterbatasan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus menjadi sebuah permasalahan di SDLB Negeri 1 Seluma, karena sebagian kecil guru yang mengampu bukan pada bidangnya, selain itu juga disebabkan karena keterbatasan sumber belajar dan keberagaman peserta didik. Kondisi anak berkebutuhan khusus yang memiliki disabilitas yang berbeda tentu memiliki sifat dan karakter yang lebih kompleks dengan tingkat yang berbeda pula sehingga, membuat guru yang belum berkompentensi dibidang pendidikan luar biasa akan lebih sulit menangani peserta didik. Apabila guru memiliki kompetensi yang baik maka guru akan lebih profesional ketika menerapkan bahkan mengembangkan strategi meningkatkan keterampilan sosial yang sesuai dengan kondisi peserta didik tanpa meninggalkan acuan standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

3. Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kualitas Pertemana Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dasar di SDLB Negeri 1 Seluma

Setelah melaksanakan penelitian dengan menyebarkan angket keterampilan sosial dan kualitas pertemanan kepada 12 sampel responden penelitian, maka

diperoleh gambaran tingkat keterampilan sosial dan kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus pada usia dasar berdasarkan skor angket yang dimasukkan

kedalam tabel tabulasi frekuensi, guna mencari rata-rata (mean) dan standar deviasi sehingga diperoleh hasil sebagai berikut ini:

Tabel 1. Gambaran Tingkat Kreteria Angket Variabel X dan Y

| Kategori | Keterampilan Sosial | | | Kualitas Pertemanan | | |
|---------------|---------------------|---|--------|---------------------|---|--------|
| | Interval Kelas | F | % | Interval Kelas | F | % |
| Sangat Tinggi | > 42.464 | 3 | 25% | > 37.678 | 3 | 25% |
| Tinggi | 33,333 - 42.464 | 5 | 41.67% | 30.25 - 37.678 | 5 | 41.67% |
| Rendah | 24.202 -33,333 | 0 | 0% | 22.821 – 30.25 | 0 | 0% |
| Sangat Rendah | < 24.202 | 4 | 33,33% | < 22.821 | 4 | 33,33% |

Berdasarkan hasil perhitungan angket yang sudah disebarkan kepada peserta didik menyatakan bahwa keterampilan sosial dan kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus dengan jenis disabilitas 2 anak tunagrahita, 1 anak tunadaksa, total berjumlah 3 anak tergolong dalam tingkat sangat tinggi dengan persentase 25% sedangkan dalam kategori tinggi sebnyak 5 peserta didik dengan disabilitas tunagrahita dengan pesentase 41,67% dan 4 peserta didik dengan

disabilitas autis tergolong sangat rendah dengan persentase sebanyak 33,33%.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Lilliefors*, jika nilai singnifikasi masing-masing variabel kurang dari 0,05 maka populasi penelitian berdistribusi normal, hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y

| Variabel | L_{tabel} | L_{hitung} | Berdistribusi |
|---------------------|-------------|--------------|---------------|
| Keterampilan Sosial | 0,242 | 0,111 | Normal |
| Kualitas Pertemanan | 0,242 | 0,138 | Normal |

Dari perhitungan data yang diperoleh L_{hitung} dengan nilai paling besar diantara selisih $F(z_i) - S(z_i)$ dari variabel keterampilan sosial yaitu sebesar 0,111 sedangkan variabel kualitas Pertemanan sebesar 0,138. Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $N = 12$ dengan taraf $\alpha = 0,05$ di peroleh $L_{tabel} = 0,242$ maka $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,111 < 0,242$) dan

($0,138 < 0,242$) dapat dikatakan bahwa data dari populasi tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas variabel bertujuan untuk menyajikan keyakinan bahwa sekelompok data dalam rangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda dari keberagamannya,

pengujian homogenitas menggunakan uji F. Adapun kriteria pengujian adalah apabila X_{hitung} lebih kecil dari atau sama besar dari X_{tabel} maka varian X dan Y bersifat Homogen. Setelah melakukan perhitungan uji homogenitas varians data X dan Y menghasilkan simpangan baku/ $S_x^2 = 90,969$ dan $S_y^2 = 60,204$. Dari hasil varians tersebut digunakan untuk mencari F_{hitung} data X dan Y sehingga di dapat nilai $F_{hitung} = 1,511$ dengan menggunakan $\alpha 0,05$ maka di dapat $F_{tabel} = 2,817$ maka $F_{hitung} < F_{tabel}$

(1,511 < 2,817) disimpulkan bahwa varians X dan Y bersifat homogen.

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah ada keterkaitan atau pengaruh antara dua variabel yang bersifat linier. Uji linieritas menggunakan rumus regresi linier sederhana $y = bx + a$. Dari hasil perhitungan yang diperoleh, persamaan garis regresi sederhana X dan Y sebagai berikut $Y = 0,802x + 3,501$ maka dapat dinyatakan bahwa data bersifat linier, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

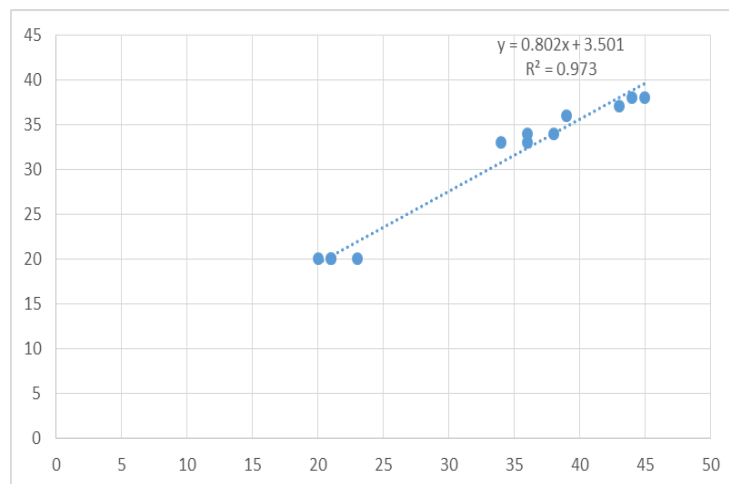
Tabel 3. Analisis Regresi Linier Sederhanah

| Regression Statistics | |
|-----------------------|-------|
| Multiple R | 0.986 |
| R Square | 0.973 |
| Adjusted R Square | 0.97 |
| Standard Error | 1.336 |
| Observations | 12 |

| ANOVA | | | | | |
|------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| | df | SS | MS | F | Significance F |
| Regression | 1 | 644.379 | 644.379 | 360.581 | 3.561 |
| Residual | 10 | 17.87 | 1.787 | | |
| Total | 11 | 662.25 | | | |

| | Coefficients | Standard Error | t Stat | P-value | Lower 95% | Upper 95% | Lower 95.0% | Upper 95.0% |
|-----------|--------------|----------------|--------|---------|-----------|-----------|-------------|-------------|
| Intercept | 3.501 | 1.46 | 2.397 | 0.037 | 0.246 | 6.755 | 0.246 | 6.755 |
| X | 0.802 | 0.042 | 18.988 | 3.561 | 0.708 | 0.896 | 0.708 | 0.896 |

Gambar 1. Garis Regresi Linier Sederhana



Berdasarkan data hasil uji prasyarat diatas menunjukkan bahwa skor pada setiap variabel penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, yaitu pengujian hipotesis. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} maka H_a di terima dan H_o ditolak dan apabila $r_{hitung} <$ dari r_{tabel} maka H_a di terima dan H_o ditolak.

Untuk mengetahui pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus pada usia dasar di SDLB Negeri 1 Seluma, peneliti menguji menggunakan rumus *poduk moment*. Setelah melakukan perhitungan, selanjutnya r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dengan sampel 12 peserta didik ($N = 12$) untuk memperoleh df maka menggunakan rumus $df = N - nr = 12 - 2 = 10$. Dengan taraf singnifikansi 5% maka $r_{tabel} = 0,632$. Dengan demikian apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka mempunyai pengaruh, dari perhitungan menggunakan rumus *poduck moment*, maka dapat di peroleh $r_{hitung} 0,986$. sehingga dapat disimpulkan bahwa $r_{hitung} 0,986 > 0,632$ dari r_{tabel} yang artinya berpengaruh. Dengan demikian terdapat pengaruh antara variabel X dengan variabel Y dengan kata lain terdapat pengaruh antara keterampilan sosial terhadap kualitas

pertemanan anak berkebutuhan khusus pada usia dasar di SDLB Negeri 1 Seluma.

PEMBAHASAN

Upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia dasar, guru SDLB Negeri 1 Seluma menerapkan tujuh strategi pada peserta didik. Guru mengajar 3 sampai dengan 5 pesrta didik dengan jenis disabilitas dan tinggat kelas yang berbeda dalam sebuah kelas. Anak dengan hambatan tunagrahita, tunarungu, tunadaksa dan dengan tingkat kelas yang berbeda akan digabung menjadi satu kelas, hal ini disebabkan kekurangannya tenaga pendidik yang berkopetensi pada bidang pendidikan luar biasa. Sedangkan peserta didik dengan hambatan autisme tidak digabung dengan peserta didik disabilitas lainnya melainkan kelas dikhususkan hanya peseta didik autisme saja.

Walaupun memiliki krakterisrik, disabilitas dan kelas yang berbeda, dalam penerapan starategi peningkatan keterampilan sosial akan diperlakukan secara sama pada setiap peserta didik, karena berdasarkan informasi yang diterima dari informan, walaupun peserta didik memiliki hambatan yang berebeda terapi kemampuan akademik mereka hampir sama. Guru dapat menerapkan strategi pendekatan peindividu, pembelajaran kelompok, menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, mengenalkan kosakata baru, menggunakan bahasa yang baku serta menerapkan pembiasaan baik pada peserta didik dengan hambatan tunagrahita, tunarungu, dan tunadaksa secara bersama. Guru menyadari untuk mempertemukan siswa dengan rentang

umur, kemampuan dan ketunaan yang berbeda sangat tidak mudah, namun dalam hal ini guru bekerja keras saling membantu dan mendampingi agar proses peningkatan keterampilan sosial peserta didik tidak hanya berkembang didalam kelas saja tetapi juga diluar kelas.

Sedangkan anak dengan hambatan autisme akan di perlakukan secara berbeda, karena berdasarkan informasi yang diterima oleh informan bahwa, anak autisme tidak dapat digabung menjadi satu kelas atau digabung dengan anak disabilitas lainnya, karena dapat menyebabkan anak menjadi tantrum, marah, dan memukul, oleh sebab itu anak autisme harus ditangani satu persatu. Hal ini disebabkan anak autisme lebih sulit untuk mengelola emosi dan berinteraksi dengan individu lain.

Untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dengan hambatan autisme, guru secara perlahan menerapkan strategi dari menggunakan bahasa yang bersifat baku dan sederhana, hal ini dilakukan agar peserta didik lebih mudah memahami apa yang disampaikan guru. Selanjutnya guru menerapkan strategi menirukan bunyi dan bicara, memperkenalkan kosakata baru dengan bantuan media kartu gambar dan susun balok, jika hal tersebut sudah memiliki kemajuan peserta didik dengan hambatan autisme secara perlahan dapat mengikuti kegiatan pembiasaan baik. Hal ini dilakukan untuk melatih kemampuan komunikasi peserta didik dalam menunjang kemampuan keterampilan sosial mereka. Karena dari keterampilan sosial akan lebih mendukung peserta didik agar dapat berinteraksi dengan guru ataupun dengan teman sebaya. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial yang baik maka akan memiliki hubungan

pertemanan dengan teman sebaya yang lebih baik.

Berdasarkan hasil perhitungan dari hasil angket keterampilan sosial dan kualitas pertemanan yang sudah diberikan kepada peserta menyatakan 3 orang peserta didik dengan disabilitas tunagrahita, tunarungu dan tunadaksa dalam tingkat keterampilan sosial dan kualitas pertemanan tergolong sangat tinggi dengan persentase 25% sedangkan dalam kategori tinggi sebanyak 5 peserta didik dengan ketunaan tunagrahita dengan persentase 41,67% dan 4 peserta didik autisme tergolong sangat rendah dengan persentase sebanyak 33,33%. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa, kemampuan keterampilan sosial dan kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus pada usia dasar di SDLB Negeri 1 Seluma tergolong tinggi yaitu 41,67%.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan statistik dari hasil angket menyatakan, keduanya memiliki pengaruh antara keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus pada usia dasar. Hal ini dilihat dari t_{hitung} lebih besar dari dari pada t_{tabel} $0,986 > 0,632$ yang artinya berpengaruh. Berdasarkan hasil hipotesis dalam penelitian ini, dengan kata lain H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya terdapat pengaruh antara keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus pada usia dasar di SDLB Negeri 1 Seluma.

KESIMPULAN

- a. Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia dasar memiliki tujuh strategi, dari tujuh strategi ini diterapkan kepada

peserta didik dengan ketunaan tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, dan autis. Guru menerapkan strategi yang sama pada setiap peserta didik walaupun memiliki jenis disabilitas dan kelas yang berbeda, kecuali peserta didik dengan hambatan autis. Peserta didik hambatan autis belum mampu apabila dari ketujuh strategi tersebut diterapkan secara keseluruhan, namun hanya bisa diterapkan secara perlahan baik menggunakan strategi pendekatan perindividu, menirukan bunyi dan bicara, memperkenalkan kosa kosakata baru, dan menggunakan bahasa yang baku. Sedangkan peserta didik dengan hambatan tunagrahita, tunarungu dan tunadaksa dari ketujuh strategi tersebut dapat diterapkan kepada semua peserta didik secara keseluruhan.

- b. Faktor pendukung guru dalam menerapkan strategi keterampilan sosial kepada peserta didik yaitu semua guru dan orang tua peserta didik mampu bekerja sama, menyusun strategi serta berkolaborasi dalam peningkatan keterampilan sosial anak di sekolah maupun diluar sekolah. Sedangkan faktor penghambat guru dalam menerapkan keterampilan sosial peserta didik adalah kurangnya guru yang berkompentensi dibidang pendidikan luar biasa dan kurangnya pemahaman orang tua dalam memberi penanganan yang tepat terhadap anak mereka.
- c. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, strategi yang diterapkan guru kepada anak berkebutuhan khusus pada usia dasar di SDLB Negeri 1 Seluma memiliki pengaruh terhadap kualitas

pertemanan, hal ini dibuktikan dari bahwa $r_{hitung} 0,986 > 0,632$ dari r_{tabel} yang artinya berpengaruh, sehingga dapat dinyatakan terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus pada usia dasar di SDLB Negeri 1 Seluma.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, RG, dan Blieszner, R. 1995. Menua dengan baik bersama teman dan keluarga. *Ilmu Perilaku Amerika*, vol (39) no (2)
- Agusniati Andi dan Jane M Monopa. 2019. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)*. Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Cut Mellyza dan Farida Kurniawati. 2018. Peran Keterampilan Sosial terhadap Kualitas pertemanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *INQUIRI Jurnal Imiah Psikolog*, Vol (19) No (1). Universitas Indonesia
- Djamarah, S.B. 2008. *Pisikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Miftakhul jannah dan Ira Darmawanti. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight.
- Patrisia Titian Rahayu. 2021. *Pendidikan Khusus: Pendidikan Luarbiasa Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. Kunigan: Goresan Pena.
- Rizkiana Latipun Afitriab dan RR. Siti Suminarti Fasikhah. 2019.

Sosialinteraction awareness
parenting guide : Panduan orang
tua untuk melatih keterampilan
sosial pada anakautism
speactrum disorder, Malang:
Psychology Forum

Saebani Beni Ahmad dan Yana Sutisna.
2018. Metode Penelitian.
Bandung: Cv Pustaka Setia.

Sensus, Agus Irawan. 2020. Konsep
Bimbingan dan Konseling bagi
Anak Berkebutuhan Khusus.
Edsi 1. Bandung: Penerbit
Yrama Widya.

Sugiono. 2017 statistika untuk penelitian.
Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 2017. Metode Penelitian,
Kuantitatif, Kualitataif dan
R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 2018. Metode Penelitian
Evaluasi. bandung: Alfabeta
Bandung.

Sulthon. 2020. Pendidikan Anak
Berkebutuhan Khusus. Depok:
Rajawali Pers.

Undang Undang nomor 20 tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan
Nasional bab IV pasal 5 ayat 2.

UNESCO. 2017. Pedoman Pendidikan
Inklusif. Diakses pada tanggal 11
maret 2023 dari.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf00002474444>